BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perabot dapur tradisional Sunda merupakan bagian dari artefak budaya peninggalan leluhur masyarakat daerah Jawa Barat, yang memperkaya khasanah kebudayaan Indonesia. Sebagai bagian dari artefak budaya lokal yang menunjang kebudayaan nasional sudah tentu harus dipelihara dan dijaga kelestariannya.

Sekarang perabot dapur tradisional Sunda sudah jarang digunakan, bahkan banyak masyarakat Sunda, terutama anak-anak yang tinggal di kota, sudah hampir tidak mengenal perabot tradisional peninggalan leluhurnya ini. Kalau pun ada yang masih memilikinya, sudah bergeser penggunaannya. Misalnya tampah yang kegunaannya untuk menampi beras,berubah fungsi menjadi tempat menyajikan makanan, seperti tumpeng atau jajanan pasar. Aseupan dan boboko yang asalnya digunakan untuk proses menanak dan mewadahi nasi, berubah menjadi kap lampu. Bukan hanya masyarakat di kota besar yang sudah hampir tidak menggunakan perabot dapur tradisional ini, di pedesaan pun perabot dapur tradisional Sunda ini sudah mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan oleh perkembangan zaman yang membuat banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Sekarang ini perabot dapur pun sudah mengalami perubahan baik dalam bentuk, material bahan maupun fungsinya yang bertujuan untuk lebih memudahkan masyarakat dalam segala aktivitas sehari-harinya. Dengan adanya hal ini tentu saja berimbas pada perabot dapur tradisional. Padahal jika kita pelajari lebih dalam, para leluhur ternyata tidak sembarangan dalam membuat benda keperluan sehari-harinya. Tidak hanya untuk mempermudah aktivitas manusia saja, perabot dapur tradisional Sunda mengandung makna yang kaya akan nilai-nilai filosofis yang merupakan kearifan lokal masyarakat Sunda.

Bukan hanya masyarakat awam yang sudah tidak menggunakan dan hampir tidak mengenal perabot dapur tradisional Sunda peninggalan leluhurnya ini, para ahli di bidang budaya pun sudah mulai melupakan keberadaanya.

Kebanyakan dari para ahli hanya menggunakan dan mengenal lebih jauh perabot dapur tradisional Sunda ini sebatas untuk kepentingan penelitian dan studinya.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat yang mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara, serta mengenalkan perabot dapur tradisional yang merupakan artefak budaya Sunda ini pada warga masyarakatnya, juga belum bisa berbuat banyak. Padahal dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 7 tahun 2003, tentang Sejarah, Permuseuman dan Kepurbakalaan, pada pasal 2 disebutkan bahwa pengelolaan bertujuan meningkatkan kepedulian, kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap tinggalan budaya Jawa Barat. Berdasarkan data yang didapat di lapangan, sekarang ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Jawa Barat, baru sebatas memfasilitasi sebagian acara ritual budaya dan penelitian yang dilakukan di beberapa kampung adat yang masih menggunakan perabot tradisional Sunda peningggalan leluhurnya ini.

Dinas Pendidikan Jawa Barat yang mempunyai kewajiban untuk mengedukasi masyarakatnya, juga belum begitu terasa pengaruhnya. Meskipun sudah ada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah, Pelajaran Bahasa Sunda yang bisa menjadi alat pewarisan budaya, di antaranya memberikan informasi tentang perabot dapur tradisional Sunda, sampai saat ini masih menjadi Muatan Lokal dengan jam pelajaran yang sangat terbatas (dua jam pelajaran dalam seminggu), sehingga para peserta didik kurang memahami bahasa daerahnya. Masalah penguasaan bahasa daerah ini semakin memprihatinkan karena baik di dunia pendidikan maupun di lingkungan masyarakat terutama yang berada di kota besar, sudah jarang yang menggunakan bahasa Sunda.

Pihak swasta pun sampai saat ini masih sangat sedikit yang memberikan informasi kepada masyarakat tentang perabot dapur tradisional Sunda. Kebanyakan pihak swasta lebih tertarik mengangkat kampung adatnya, acara ritual budaya dan keseniannya, bukan artefak seperti perabot dapur tradisional yang digunakan oleh masyarakatnya.

Meskipun tidak secara khusus mengangkat perabot dapur tradisional Sunda, media elektronik, seperti televisi, dalam liputannya, cukup sering mengenalkan perabot dapur tradisional Sunda pada masyarakat. Sayangnya hanya sekilas-sekilas dan kadang-kadang terlewatkan begitu saja, karena tidak setiap orang selalu berada di depan televisi. Di internet juga ada yang mengangkat perabot tradisional Sunda ini, tetapi belum memberikan informasi yang cukup lengkap. Media cetak berupa majalah, tabloid dan surat kabar juga sering memuat sebagian kecil perabot dapur tradisional Sunda, biasanya dalam rubrik kuliner, Cuma jarang dijelaskan secara detail mengenai perabotnya, karena fungsinya hanya sebagai ilustrasi saja. Dalam media cetak lainnya yaitu buku, ada juga yang menjelaskan perabot dapur tradisional Sunda ini, seperti pada beberapa kamus bahasa Sunda dan dalam buku yang membahas tentang kebudayaan Sunda. Sayang sekali dalam buku-buku tersebut hanya disebutkan definisinya saja, tanpa dilengkapi dengan visualisasi yang jelas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, sekarang ini, keberadaan perabot dapur tradisional Sunda yang masih benar-benar dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, bisa dipastikan hanya terdapat di kampung adat yang masih mempertahankan tradisi para leluhurnya. Salah satu kampung adat di Jawa Barat yang masih menggunakan perabot dapur tradisional Sunda dalam kehidupan sehari-harinya adalah Kampung Naga.

Perabot dapur tradisional Sunda di Kampung Naga ini sebagian besar dipakai sebagai alat mengolah dan menjadi wadah makanan pokok masyarakatnya yang berasal dari padi. Padi ini menurut kepercayaan masyarakat adat Sunda merupakan jelmaan dari Dewi Sri Pohaci. Karena masyarakat adat Sunda begitu mengagungkan dan menganggap sakral Dewi Sri Pohaci, tentu saja dalam pembuatan perabot yang berkaitan dengan dewi padi ini tidak akan sembarangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Jamaludin, seorang pakar di bidang desain produk dan penelitian yang dilakukan di Kampung Naga, ternyata memang ada keterkaitan yang erat antara desain perabot dapur tradisional Sunda, mitologi Dewi Sri Pohaci dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Perabot dapur tradisional Sunda yang dijadikan sebagai wadah untuk membersihkan,

memasak dan menyimpan makanan pokok dari padi, yang dipercayai sebagai jelmaan Dewi Sri Pohaci ini, merupakan gambaran dari bentuk tubuh sang dewi padi.

Aktivitas di dapur yang menggunakan perabot dapur tradisional Sunda dan berkaitan erat dengan mitologi Dewi Sri Pohaci ini adalah proses menanak nasi. Proses menanak nasi secara tradisional ini, sekarang sudah jarang dilakukan masyarakat, apalagi di wilayah perkotaan. Di pedesaan pun sekarang masyarakatnya sudah menggunakan alat elektronik untuk menanak nasi. Hanya sebagian kecil masyarakat saja yang masih melakukan proses menanak nasi secara tradisional.

Masyarakat mengenal mitos Dewi Sri Pohaci yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal ini dari cerita pantun atau dongeng. Seperti keberadaan perabot dapur tradisional Sunda, dongeng atau cerita rakyat Sunda pun sudah hampir tidak dikenal oleh masyarakat Jawa Barat. Hal ini disebabkan karena sudah jarang masyarakat yang menyampaikan informasi dengan cara mendongeng atau bercerita kepada anak-anaknya, baik di kalangan pendidik maupun orang tua.

Perabot dapur tradisional Sunda, penggunaanya dalam kehidupan sehari-hari dan cerita yang melatar belakanginya, bila dikemas melalui media visual diharapkan akan menjadi informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat, terutama anak-anak di daerah Jawa Barat.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah, selanjutnya dapat dilakukan identifikasi terhadap masalah-masalah yang muncul. Identifikasi masalah tersebut adalah:

- Perabot dapur tradisional Sunda ini sudah jarang digunakan, sehingga banyak masyarakat suku Sunda, terutama anak-anak yang tinggal di kota, hampir tidak mengenal perabot dapur yang merupakan bagian dari artefak budayanya.
- Keberadaan perabot dapur tradisional Sunda yang lengkap dan masih

digunakan sebagaimana fungsi aslinya, sekarang ini hanya terdapat di kampung-kampung, terutama di kampung adat yang ada di Jawa Barat. Kalau pun ada di kota, hanya menjadi benda pajangan di museum atau galeri seni. Sehingga apabila diperlukan untuk kepentingan pendidikan, harus pergi ke museum atau mengunjungi kampung di pedesaan yang letaknya cukup jauh dari kota.

- Peran serta pihak pemerintah maupun swasta dalam upaya memberikan informasi tentang perabot dapur tradisional Sunda pada masyarakatnya, masih kurang dan belum begitu terasa pengaruhnya.
- Dongeng atau cerita sebagai media untuk menyampaikan berbagai informasi dan nilai-nilai kearifan kepada anak-anak, sekarang ini sudah jarang dilakukan masyarakat.
- Bahasa Sunda sebagai alat pewarisan budaya sudah jarang dipergunakan oleh masyarakat Jawa Barat dalam kehidupan sehari-harinya.

I.3 Fokus Pemasalahan

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, yang menjadi fokus permasalahan dalam perancangan ini adalah: ”Bagaimana menyampaikan informasi kepada anak-anak tentang perabot dapur tradisional Sunda yang dipaparkan lewat cerita dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai alat pewarisan budaya”.

I.4 Tujuan Perancangan

Media informasi adalah solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan di atas. Tujuan dari perancangan ini adalah:

- Anak-anak diharapkan bisa mengenal perabot dapur tradisional Sunda.
- Anak-anak diharapkan dapat mengetahui cara menggunakan perabot dapur tradisional Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

- Anak-anak diharapkan dapat mengenal suasana pedesaan yang masih menggunakan perabot dapur tradisional Sunda dalam kehidupan sehari-harinya.